

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data - data yang tersedia pada Bank Mandiri konvensional dan syariah digunakan sebagai bahan analisis untuk dapat diketahui kinerja kedua bank tersebut pada periode analisis. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis rasio .

Analisis rasio keuangan adalah hubungan antara suatu komponen dengan komponen lain dalam suatu laporan keuangan. Angka rasio yang diperoleh digunakan untuk menginterpretasikan data laporan keuangan, sehingga dapat diketahui bagaimana kondisi dan perkembangan keuangan, serta faktor- faktor yang mempengaruhi. Selain itu, rasio keuangan juga dapat mengetahui kinerja suatu bank dalam periode tertentu. Dilihat dari data yang digunakan, maka rasio keuangan dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

- Rasio – rasio Neraca  
Adalah rasio- rasio yang disusun berdasarkan komponen atau data yang didapati dari neraca.
- Rasio- rasio Laporan Rugi Laba  
Rasio- rasio yang disusun berdasarkan komponen atau data yang ada pada laporan rugi laba.
- Rasio- rasio antar laporan  
Rasio- rasio yang disusun berdasarkan komponen data yang terdapat pada neraca dan laporan rugi laba analisis rasio keuangan ini disusun untuk

jangka waktu tiga tahun, yaitu tahun 2002-2005. pembahasan ini lebih ditekankan pada analisis likuiditas, analisis solvabilitas dan rentabilitas.

#### **4.1. Bank Mandiri Konvensional**

##### **4.1.1. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank untuk dapat segera melunasi hutang jangka pendek, dapat membayar kembali dana deposit serta dapat menyalurkan kredit tanpa penangguhan.

Kendala yang biasanya dihadapi pihak bank dalam pengaturan likuiditas adalah dilema antara likuiditas dan profitabilitas. Semakin tinggi tingkat likuiditas semakin tinggi pula jumlah dana yang menganggur dan profit menjadi berkurang. Begitu juga sebaliknya jika rendah tingkat likuiditas, risiko kekurangan likuiditas menjadi tinggi tetapi harapan untuk memperoleh profit menjadi besar. Kendala lain adalah adanya legal reserve requirement yang ditetapkan oleh bank sentral dan kebutuhan aktiva lancar.

Tingkat analisis likuiditas bank Mandiri diukur menggunakan rumus rasio likuiditas yaitu Loan To Asset Rasio. Ketentuan likuiditas minimum yang telah ditetapkan Bank Indonesia adalah sebesar 5 % dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah alat-alat likuid dengan kewajiban yang dapat dibayar dalam suatu masa laporan. Batasan untuk Banking rasio (Loan To Deposits Rasio) adalah maksimum 110 %.

Hasil perhitungan Bank Mandiri konvensional selama periode tahun 2002-2005 terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.**  
**Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas**  
**PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk**  
**tahun 2002-2005**  
**(Jumlah dalam jutaan rupiah )**

Tahun	Loan	Naik (Turun)	Aset	Naik (Turun)	Loan To Assets Rasio	Naik (Turun)
2002	56.346.419		250.394.689		22,5%	
2003	56.842.664	0,88%	249.435.554	-0,38%	22,79%	1,27%
2004	85.798.432	50,94%	248.155.827	-0,51%	34,57%	51,72%
2005	94.869.474	10,57%	263.383.348	6,14%	36,02%	4,18%
Tahun	Loan	Naik (Turun)	Deposito	Naik (Turun)	Banking Rasio	Naik (Turun)
2002	56.346.419		184.114.087		30,60%	
2003	56.842.664	0,88%	178.810.790	-2,88%	31,79%	3,87%
2004	85.798.432	50,94%	175.838.371	-1,66%	48,79%	53,49%
2005	94.869.474	10,57%	206.289.652	17,32%	45,99%	-5,75%
Tahun	Liquid Assets	Naik (Turun)	Pinjaman Segera Dibayar	Naik (Turun)	Cash Rasio	Naik (Turun)
2002	11.771.770		184.114.087		6,39%	
2003	14.385.987	22,21%	178.810.790	-2,88%	8,05%	25,83%
2004	18.426.095	28,08%	176.384.648	-1,36%	10,45%	29,85%
2005	22.827.469	23,89%	206.964.937	17,34%	11,03%	5,58%

Sumber : laporan PT. Bank Mandiri tahun 2002-2005 yang telah diolah

### 1. Loan To Asset Ratio

Loan To Asset Ratio merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit kepada debitur dengan asset yang dimiliki. Loan To Asset Ratio adalah perbandingan antara pinjaman dengan total asset. Tahun 2002 total pinjaman diberikan kepada debitur dalam bentuk pembiayaan setelah dikurangi penyisihan penghapusan pembiayaan adalah Rp.56.346.419 sedangkan total asset berjumlah Rp.250.394.689 sehingga loan to asset rasio sebesar 22,5%.

Tahun 2004 total pinjaman yang diberikan kepada debitur meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp.56.842.664 atau mengalami kenaikan sebesar

0,88% dari tahun sebelumnya. Akan tetapi penurunan terjadi pada total asset yang dimiliki dari Rp.250.394.689 pada tahun 2002 menjadi Rp.249.435.554 pada tahun 2003, atau terjadi penurunan sebesar -0,38% dari tahun sebelumnya. Penurunan asset yang dimiliki disebabkan penurunan pada beberapa komponen asset dari tahun sebelumnya, diantaranya giro pada BI, penempatan pada bank lain, aktiva tetap berwujud, dan aktiva lain-lain. Loan to asset rasio pada tahun ini naik dari tahun sebelumnya sebesar 1,27% menjadi 22,79%, kenaikan ini disebabkan oleh prosentase kenaikan pada pinjaman (pembiayaan) yang diberikan lebih besar dari prosentase kenaikan asset.

Kenaikan loan to asset rasio terjadi pada tahun 2004, yaitu sebesar 51,72% menjadi 34,57%. Naiknya loan to asset rasio tersebut disebabkan oleh kenaikan pada pembiayaan sebesar 50,94% atau menjadi Rp.85.798.432. Komponen lainnya mengalami penurunan yaitu pada komponen giro pada bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, penyertaan, uang muka pajak, dan aktiva tetap berwujud. Penurunan pada komponen-komponen tersebut menyebabkan turunnya total asset dari tahun sebelumnya sebesar -0,51% atau menjadi Rp.248.155.827.

Peningkatan loan to asset terjadi tahun 2005 sebesar 4,18% menjadi 36,02% peningkatan ini disebabkan tidak adanya kenaikan pinjaman, dari kenaikan pada total asset yaitu 10,57% banding 6,41%. Naiknya total asset yang cukup besar yaitu giro pada Bank Indonesia, surat berharga, penyertaan dan aktiva tetap.

## 2. Banking Ratio

Banking ratio merupakan indikator untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali hutang lancar seperti deposito, dengan cara penarikan kredit yang dialokasikan kepada debiturnya. Banking ratio atau Loan to deposits ratio merupakan perbandingan antara pinjaman (piutang) dengan deposito. Jumlah deposito terdiri dari giro (demand deposits), deposito (time deposits) dan tabungan (saving deposits). Tahun 2002, total pinjaman yang diberikan pada debitur sebesar Rp.56.346.419 sedangkan total deposito adalah sebesar Rp.184.114.087 sehingga nilai perbandingan antara pinjaman dengan deposito adalah sebesar 30,60%. Jika dibandingkan dengan syarat rasio maksimum untuk banking rasio sebesar 110% maka nilai rasio pada tahun ini tergolong baik karena tidak melampaui batas yang ditentukan. Sehingga bank tidak perlu khawatir akan terjadinya kekurangan likuiditas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan pihak bank untuk penyaluran kredit kepada debitur tidak melebihi batas maksimum.

Penyaluran dana untuk pembayaran (piutang) pada tahun 2003 naik yaitu menjadi Rp.56.842.664 atau naik sebesar 0,88% dari tahun sebelumnya. Akan tetapi kebijakan alokasi pembiayaan yang besar tidak dapat diimbangi dengan kenaikan total deposito yang besar pula dari tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar Rp.178.810.790 atau turun -2,88% dari tahun sebelumnya. Meningkatnya dana yang diperoleh dari pihak ketiga/deposan tersebut menunjukkan semakin besarnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada Bank Mandiri.

Adanya kenaikan yang berimbang pada tahun 2003 antara total pembiayaan dengan total deposito menyebabkan banking ratio tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu menjadi 31,79% sehingga dibawah batas maksimum 110%. Kondisi tersebut tidak menimbulkan kekhawatiran timbulnya likuiditas.

Tahun 2004, banking ratio mengalami kenaikan sebesar 53,49% menjadi 48,79%. Total pinjaman mengalami kenaikan sebesar 50,94% menjadi Rp.85.798.432 dan total deposito mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar -1,66% menjadi Rp.175.838.371. Kenaikan total deposito lebih kecil dibanding kenaikan total pinjaman, sehingga loan to aset ratio menunjukkan kenaikan dari tahun sebelumnya dan sesuai dengan rasio yang disyaratkan Bank Indonesia.

Perkembangan yang baik terjadi pada tahun 2005. Angka rasio yang dicapai yaitu 45,99% merupakan hasil perbandingan antara total loan sebesar Rp.94.869.474 dengan total deposito sebesar Rp.206.289.652. Kenaikan yang terjadi pada total loan sebesar 10,57%, sedangkan total deposito naik sebesar 17,32%. Peningkatan total deposito yang lebih besar dari total loan menunjukkan adanya kebijakan bank untuk mencukupi likuiditas yang memadai dan berada pada tingkat yang lebih aman.

### **3. Cash Ratio**

Cash ratio merupakan kemampuan bank untuk membayar kembali kewajiban yang harus segera dibayar atau yang sudah jatuh tempo dengan kas yang ada. Komponen – komponen alat liquid asset untuk perhitungan cash ratio

terdiri dari saldo kas dan saldo rekening pada Bank Indonesia. Persyaratan umum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia mengenai batas minimum cash ratio adalah 5 %. Berdasarkan hasil perbandingan antara asset kas dengan kewajiban yang harus segera dibayar adalah 6,39% sehingga angka tersebut diatas batas minimum. Total cash asset yang terdiri dari komponen kas dan giro pada Bank Indonesia yaitu Rp.11.771.770 dan total pinjaman yang harus segera dibayar atau jatuh tempo sebesar Rp.184.114.087. Dengan demikian hutang yang jatuh tempo sebesar Rp.184.114.087 dijamin dengan cash asset yang berjumlah Rp.11.771.770. Perbandingan antara cash asset dengan pinjaman yang jatuh tempo pada tahun 2003 naik sebesar 25,83% atau menjadi 8,05%. Cash asset mengalami kenaikan sebesar 22,21% atau menjadi Rp.14.385.987 sedangkan pada kewajiban yang harus segera dibayar turun sebesar -2,88% menjadi Rp.178.810.790. Secara prosentase, kenaikan pada komponen cash asset lebih besar dibanding dengan komponen pinjaman yang harus segera dilunasi, sehingga terjadi kenaikan cash rasio jika dibanding tahun 2002. Rasio pada tahun ini diatas ketentuan minimum 5% sehingga tidak melanggar ketentuan tersebut.

Pada tahun 2004 naik sebesar 29,85% atau menjadi 10,45%. Cash asset mengalami kenaikan sebesar 28,08% atau menjadi Rp.18.426.095 sedangkan pada kewajiban yang harus segera dibayar turun sebesar -1,36% menjadi Rp.176.384.648. Secara prosentase, kenaikan pada komponen cash asset lebih besar dibanding dengan komponen pinjaman yang harus segera dilunasi, sehingga terjadi kenaikan cash rasio jika dibanding tahun 2003. Rasio pada tahun ini diatas ketentuan minimum 5% sehingga tidak melanggar ketentuan tersebut.

Pada tahun 2005 naik sebesar 5,58% atau menjadi 11,03%. Cash asset mengalami kenaikan sebesar 23,89% atau menjadi Rp.22.827.469 sedangkan pada kewajiban yang harus segera dibayar sebesar 17,34% menjadi Rp.206.964.937. Secara prosentase, kenaikan pada komponen cash asset lebih besar dibanding dengan komponen pinjaman yang harus segera dilunasi, sehingga terjadi kenaikan cash rasio jika dibanding tahun 2004. Rasio pada tahun ini diatas ketentuan minimum 5% sehingga tidak melanggar ketentuan tersebut.

#### 4.1.2. Rasio Solvabilitas

Ratio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank agar dapat menjalankan tugas operasionalnya secara efisien. Selain itu juga berfungsi untuk mengukur apakah permodalan bank sudah cukup untuk menyerap kerugian-skerugian yang tidak dapat dihindari dan menghitung kekayaan pemegang saham, semakin berkurang atau bertambah. Pembahasan rasio permodalan menggunakan primary ratio dan capital adequacy ratio.

Hasil perhitungan solvabilitas Bank Mandiri konvensional periode tahun 2002-2005 terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.**  
**Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas**  
**PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk**  
**tahun 2002-2005**  
**(Jumlah dalam jutaan rupiah )**

Tahun	Equity Capital	Naik (Turun)	Total Aset	Naik (Turun)	Primary Rasio	Naik (Turun)
2002	14.434.510		250.394.689		5,76%	
2003	20.395.225	41,29%	249.435.554	-38,30%	8,18%	41,84%
2004	24.934.707	22,26%	248.155.827	-51,30%	10,05%	22,89%
2005	23.214.722	-6,90%	263.383.348	613,63%	8,81%	-12,28%
Tahun	Equity	Naik	Pinjaman +	Naik	Capital	Naik



	Capital	(Turun)	Sekuritas	(Turun)	adequacy Rasio	(Turun)
2002	14.434.510		58.296.567		24,76%	
2003	20.395.225	41,29%	78.387.816	34,46%	26,02%	5,08%
2004	24.934.707	22,26%	98.303.161	25,41%	25,37%	-2,51%
2005	23.214.722	-6,90%	105.373.743	7,19%	22,03%	-13,15%

Sumber: laporan Bank Mandiri konvensional tahun 2002-2005 yang telah diolah

### 1. Primary Ratio

Primary ratio digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan suatu bank untuk menutupi penurunan–penurunan asset yang disebabkan kerugian yang tidak dapat dihindari. Primary ratio merupakan perbandingan antara modal yang dimiliki sendiri oleh bank dengan total asset.

Tahun 2002, perbandingan antara modal sendiri dengan total asset sebesar 5,76% sehingga jumlah modal sendiri yang dimiliki bank yaitu Rp.14.434.510. Disisi lain total asset bank pada tahun ini berjumlah Rp.250.394.689. Jadi dengan rasio tersebut berarti bank mampu menutupi kerugian asset yang disebabkan oleh sesuatu yang tidak dapat dihindari sebesar 5,76%.

Tahun 2003, rasio modal sendiri dengan asset (primary rasio) naik 41,84% atau menjadi 8,18%. Hal ini menyebabkan meningkatnya kemampuan bank dalam memperoleh resiko aset yang mengalami keuntungan dengan modal sendiri. Peningkatan rasio ini disebabkan oleh kenaikan pada modal sendiri dibanding dengan total aset. Naiknya equity capital pada tahun 2003 sebesar 41,29% atau menjadi Rp.20.395.225 sedangkan penurunan pada total aset sebesar -38,30% atau menjadi Rp.249.435.554 sehingga primary rasio pada tahun ini meningkat dari 8,18% menjadi 41,84% dari tahun sebelumnya.

Tahun 2004, rasio modal sendiri dengan asset (primary rasio) naik 22,89% atau menjadi 10,05%. Hal ini menyebabkan meningkatnya kemampuan bank dalam memperoleh resiko aset yang mengalami keuntungan dengan modal sendiri. Peningkatan rasio ini disebabkan oleh kenaikan pada modal sendiri dibanding dengan total aset. Naiknya equity capital pada tahun 2004 sebesar 22,26% atau menjadi Rp.24.934.707 sedangkan penurunan pada total aset sebesar -51,30% atau menjadi Rp.248.155.827 sehingga primary rasio pada tahun ini meningkat dari 10,05% menjadi 22,89% dari tahun sebelumnya.

Tahun 2005, equity capital mengalami penurunan -6,90% atau menjadi Rp.23.214.722. sedangkan total aset naik sebesar 613,63% atau menjadi Rp.263.383.348 sehingga primary rasio turun cukup tajam sebesar -12,28% atau menjadi 8,81%. Semakin menurunnya angka primary rasio akan berakibat pada semakin besarnya resiko terhadap aset yang mengalami kerugian. Sehingga dengan rasio tersebut modal sendiri hanya dapat menjamin kerugian total aset sebesar 8,81% untuk tahun 2005.

## **2. Capital Adequacy Ratio**

Capital adequacy ratio digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menanggulangi kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Capital adequacy ratio merupakan hasil perbandingan antara equity capital dengan total loan ditambah securities.ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang tingkat kecukupan modal adalah sebesar 8%, sehingga bank yang berada dibawah standar tersebut dapat di kategorikan kekurangan modal.

Rasio kecukupan modal pada tahun 2002 sebesar 24,76% sehingga berada di atas ketentuan Bank Indonesia. Rasio tersebut merupakan hasil perbandingan antara equity capital sebesar Rp.14.434.510 dengan komponen pinjaman dan sekuritas sebesar Rp.58.296.567. Rasio kecukupan modal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank masih belum banyak menggunakan modalnya untuk kegiatan operasional, sehingga bank mempunyai modal yang cukup banyak untuk menanggulangi kerugian yang oleh kegiatan perkreditan dan perdagangan surat berharga, atau setiap kerugian yang disebabkan oleh kegiatan perkreditan dan surat berharga dapat dijamin oleh modal sendiri sebesar 24,76%.

Tahun 2003 rasio kecukupan modal bank meningkat sebesar 5,08% atau menjadi 26,02%, hal ini disebabkan oleh prosentase kenaikan modal sendiri lebih besar daripada kenaikan pada pinjaman dan sekuritas. Modal sendiri naik sebesar 41,29% atau menjadi Rp 20.395.225 sedangkan pinjaman dan sekuritas naik sebesar 34,46% atau menjadi Rp.78.387.816, sehingga setiap kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga dapat dijamin oleh modal sendiri sebesar 26,02%.

Pada tahun 2004 dan 2005 terjadi penurunan rasio, hal ini disebabkan oleh kenaikan pada pinjaman dan surat berharga lebih besar dari modal sendiri. Hal tersebut menunjukkan makin meningkatnya kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Tahun 2004 equity capital naik sebesar 22,26% atau menjadi Rp.24.934.707. sedangkan pinjaman atau piutang dan surat berharga naik sebesar 25,41% atau menjadi Rp.98.303.161. sehingga capital adequacy rasio turun - 2,51% atau menjadi 25,37%. Tahun 2005 equity capital turun -6,90% atau

menjadi Rp.23.214.722 sedangkan pinjaman atau piutang dan sekuritas naik 7,19% atau menjadi Rp.105.373.743 sehingga capital adequacy turun -13,15% menjadi 22,03%.

Dari analisis likuiditas dan solvabilitas dimuka dapat dirangkum dalam table berikut:

**Tabel 3.**  
**Analisis Rasio Keuangan**  
**PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk**  
**tahun 2002-2005**

	Keterangan	Ketentuan BI	2002	2003	2004	2005
A	Rasio Likuiditas					
	1. Banking Ratio	Maximum 110%	30,60%	31,79%	48,79%	45,99%
	2. Cash Ratio	Minimum 5%	6,39%	8,05%	10,45%	11,03%
B	Rasio Solvabilitas					
	CAR	Minimum 8%	24,76%	26,02%	25,37%	22,03%

Sumber: laporan keuangan PT. Bank Mandiri konvensional tahun 2002-2005 yang telah diolah

#### 4.1.3. Rasio Rentabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank untuk memperoleh laba dari investasi yang ditanamkan dalam bank tersebut. Semakin tinggi laba yang diperoleh, semakin efisien bank tersebut dalam operasionalisasi keuangan sebaliknya, semakin rendah tingkat keuntungan yang didapat, semakin tidak efisien dalam melakukan operasi bank.

Ratio yang digunakan dalam menganalisis perhitungan tingkat keuntungan bank, yaitu Ratio Net Profit Margin, Return On Equity Capital dan Return On Total Asset. Ratio- ratio rentabilitas ini apabila semakin tinggi angkanya akan menunjukkan hasil yang semakin baik.

Hasil perhitungan rentabilitas usaha PT. Bank Mandiri konvensional selama tahun 2002-2005 dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4.**  
**Hasil Perhitungan Rasio Rentabilitas**  
**PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk**  
**tahun 2002-2005**  
**(Jumlah dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Net Income	Naik (Turun)	Operasional Income	Naik (Turun)	Net Profit Margin	Naik (Turun)
2002	3.585.589		34.288.822		10,46%	
2003	3.228.574	-9,96%	27.506.506	19,78%	11,74%	12,25%
2004	5.255.631	62,78%	21.609.907	21,44%	24,32%	107,20%
2005	603.369	88,52%	23.121.060	6,99%	2,61%	-89,27%
Tahun	Net Income	Naik (Turun)	Equity Capital	Naik (Turun)	Return On Equity Capital	Naik (Turun)
2002	3.585.589		14.434.510		24,84%	
2003	3.228.574	-9,96%	20.395.225	41,29%	15,83%	-36,27%
2004	5.255.631	62,78%	24.934.707	22,26%	21,08%	33,15%
2005	603.369	88,52%	23.214.722	-6,90%	2,60%	-87,67%
Tahun	Operasional Income	Naik (Turun)	Total Assets	Naik (Turun)	Return On Total Assets	Naik (Turun)
2002	34.288.822		250.394.689		13,69%	
2003	27.506.506	19,78%	249.435.554	-0,38%	11,03%	-19,47%
2004	21.609.907	21,44%	248.155.827	-0,51%	8,71%	-21,03%
2005	23.121.060	6,99%	263.383.348	6,14%	8,78%	0,81%

Sumber : Laporan PT. Bank Mandiri konvensional tahun 2002-2005 yang telah diolah

### 1. Net Profit Margin

Net profit margin digunakan untuk menghitung kemampuan bank dalam menghasilkan laba dilihat dari pendapatan operasionalnya. Mengamati tabel yang tertera dimuka terlihat bahwa tahun 2002 sampai tahun 2005 angka net profit margin mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2005 yang mengalami

penurunan sebesar -89,27% dari tahun sebelumnya. Sehingga berada dibawah rata-rata rasio tahun 2002-2005 yaitu 12,3%. Penurunan pada rasio ini menunjukkan penurunan pada kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bersih ditinjau dari pendapatan operasi, begitu pula sebaliknya pada peningkatan rasio.

Tahun 2002 pendapatan operasi yaitu berjumlah Rp.3.585.589 sedangkan pendapatan bersih sebesar Rp.34.288.822 Kemudian perbandingan antara kedua komponen tersebut menghasilkan rasio net profit margin sebesar 10,46%. Jika dikomparasikan dengan rata-rata 12,3% maka rasio tahun ini dibawah rata-rata tersebut.

Pada tahun 2003 pendapatan bersih turun -9,96% sehingga menjadi Rp.3.228.574. sedangkan pendapatan usaha turun -19,78% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi Rp.27.506.506. hal ini menyebabkan naiknya rasio net profit margin sebesar 12,25% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 11,74% peningkatan ini menunjukkan usaha bank yang semakin efisien, bahkan angka rasio tersebut sudah mendekati angka rasio rata-rata.

Perbandingan antara pendapatan bersih dengan pendapatan operasi bank pada tahun 2004 mengalami kenaikan dari tahun 2003 sebesar 107,20% menjadi 24,32%. Peningkatan rasio ini disebabkan oleh peningkatan pada net income sebesar 62,78% atau menjadi Rp.5.255.631. dan penurunan operasional income sebesar -21,44% atau menjadi Rp.21.609.907. Apabila dikomparasikan dengan rata-rata rasio 12,3% maka rasio pada tahun ini berada diatas rata-rata rasio tersebut.

Penurunan rasio terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar -89,27% menjadi 2,61%. Penurunan pada tahun 2005 disebabkan oleh kenaikan persentase yang lebih besar pada pendapatan usaha dari persentase kenaikan pada pendapatan bersih. Laba bersih turun sebesar -88,52% sedangkan pendapatan usaha naik 6,99% dari tahun sebelumnya. Jika dikomparasikan dengan rata-rata rasio maka angka rasio pada tahun ini jauh dibawah rata-rata tersebut.

## 2. Return On Equity Capital

Rasio ini berfungsi untuk menghitung kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih, dengan tinjauan modal sendiri yang dimiliki return on equity capital yang dimiliki tahun 2002 sebesar 24,48%, tahun 2004 yang dimiliki mengalami peningkatan sebesar 33,15%, tahun 2003 mengalami penurunan sebesar -36,27% dan tahun 2005 menurun sebesar -87,67%. Data tersebut menunjukkan bahwa bank dapat beroperasi lebih efisien pada tahun 2004 ditinjau dari pengelolaan dana yang dihimpun dari modal sendiri. Ditinjau dari rata-rata rasio tahun 2002-2005 sebesar 16,08% maka rasio pada tahun 2002 dan 2004 berada diatas rata-rata, sedangkan tahun 2003 dan 2005 menunjukkan angka dibawah rata-rata.

Pada tahun 2002 return on equity capital sebesar 24,84% merupakan hasil perbandingan antara net income sebesar Rp.3.585.589 dengan equity capital sebesar Rp.14.434.510. Bilamana dikomparasikan dengan rata-rata rasio sebesar 16,08% maka rasio berada diatas rata-rata tersebut.

Pada tahun 2003 terjadi penurunan pendapatan bersih sebesar -9,96% sehingga menjadi Rp.3.228.574 penurunan ini disebabkan oleh besarnya

perolehan pendapatan margin dan bagi hasil dari pembiayaan yang diberikan ditambah tabungan dan deposito. Sementara itu modal sendiri juga mengalami peningkatan sebesar 41,29% sehingga menjadi Rp.20.395.225. Perbandingan antara komponen pendapatan bersih dengan modal sendiri pada tahun ini menghasilkan return on equity capital sebesar 15,83% sehingga dibanding tahun sebelumnya maka besarnya rasio dibawah dari sebelumnya, berarti bank tidak dapat mempertahankan kemampuannya dalam mengelola dana dari modal sendiri. Rasio pada tahun ini berada dibawah rata-rata 16,08%.

Perbandingan return on equity capital tahun 2004 menunjukkan angka yang naik 33,15% sehingga menjadi 21,08% disini terjadi kenaikan pada pendapatan bersih sebesar 62,78% yang berasal dari kontribusi pendapatan margin dan bagi hasil. Sementara itu modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 22,26% sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan pada rasio return on equity capital. Peningkatan pada rasio ini diatas rata-rata rasio.

Kontribusi modal sendiri dalam penciptaan laba bersih ditahun 2005 menunjukkan gejala menurun sebesar 2,60% angka ini merupakan rasio antara net income sebesar Rp.603.369. dan equity capital sebesar Rp 23.214.722. jika dikomparasikan dengan rata-rata rasio maka angka rasio pada tahun ini dibawah rata-rata kondisi ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank belum berhasil mengelola dananya dengan baik dari modal sendiri yang dipunya.

### **3. Return On Total Aset**

Return on total aset adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan bank dalam mengelola aset untuk mendapatkan laba operasi. Semakin besar rasio ini



maka akan sebaik baik. Pada tahun 2002 sampai tahun 2004 menunjukkan penurunan dari 13,69% pada tahun 2002 menjadi 8,71% pada tahun 2004. penurunan pada rasio ini menunjukkan semakin menurunnya kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba operasi dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Rata-rata rasio tahun 2002-2005 sebesar 10,5% sehingga rasio tahun 2002-2003 menunjukkan angka diatas rata-rata sedangkan tahun 2004-2005 dibawah rata-rata.

Return on total aset tahun 2002 sebesar 13,69% yang merupakan hasil perbandingan antara operasional income sebesar Rp. 34.288.822 dengan total aset sebesar Rp.250.394.689. Pada tahun 2003 return on total aset rasio sebesar 11,03% berarti turun -19,74% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini menunjukkan menurunnya kemampuan bank berdasarkan return on total aset. Angka rasio tersebut diatas rata-rata rasio sebesar 10,5%.

Tahun 2004 angka rasio turun -21,03% menjadi sebesar 8,71% didapat dari perbandingan antara oprasional income sebesar Rp.21.609.907 dengan total aset Rp.248.155.827. Angka rasio tahun 2004 dibawah rata-rata.

Tahun 2005 angka rasio kenaikan 0,81% menjadi sebesar 8,78% didapat dari perbandingan antara oprasional income sebesar Rp.23.121.060 dengan total aset Rp.263.383.348. Angka rasio tahun 2005 dibawah rata-rata.

## 4.2. Bank Mandiri Syariah

### 4.2.1. Rasio Likuiditas

Hasil perhitungan likuiditas Bank Mandiri selama periode tahun 2002-2005 dapat dilihat tabel berikut :

**Tabel 5.**  
**Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas**  
**PT. Bank Mandiri Syariah**  
**tahun 2002-2005**  
**(Jumlah dalam ribuan rupiah )**

Tahun	Loan	Naik (Turun)	Aset	Naik (Turun)	Loan To Assets Rasio	Naik (Turun)
2002	1.007.881.791		6.114.254.847		16,48%	
2003	996.806.167	-1,10%	6.526.451.803	6,74%	15,27%	-7,35%
2004	1.107.562.408	11,11%	6.869.949.266	5,26%	16,12%	5,56%
2005	1.741.441.606	57,23%	8.272.965.227	20,42%	21,05%	30,57%
Tahun	Loan	Naik (Turun)	Deposito	Naik (Turun)	Banking Rasio	Naik (Turun)
2002	974.654.919		5.152.506.381		18,92%	
2003	996.806.167	2,27%	5.438.756.736	5,56%	18,33%	-3,11%
2004	1.107.562.408	11,11%	5.725.007.090	5,26%	19,35%	5,56%
2005	1.741.441.606	57,23%	7.037.505.627	22,93%	24,75%	27,91%
Tahun	Liquid Assets	Naik (Turun)	Pinjaman Segera Dibayar	Naik (Turun)	Cash Rasio	Naik (Turun)
2002	676.899.340		5.522.169.900		12,26%	
2003	756.534.557	11,76%	5.637.215.107	2,08%	13,42%	9,48%
2004	796.352.165	5,26%	5.752.260.313	2,04%	13,84%	3,16%
2005	1.783.098.336	123,91%	7.134.321.382	24,03%	24,99%	80,53%

Sumber : laporan PT. Bank Mandiri tahun 2002-2005 yang telah diolah

#### 1. Loan To Asset Ratio

Tahun 2002, total pinjaman yang diberikan oleh bank mandiri syariah kepada debitur adalah sebesar Rp1.007.881.791 sedangkan total asset berjumlah Rp.6.114.254.847 sehingga loan asset ratio sebesar 16,48%. Total pinjaman yang diberikan pada tahun 2003 mengalami penurunan sebesar -1,10% atau menjadi

Rp. 996.806.167. Tetapi pada total asset mengalami peningkatan prosentase sebesar 6,74% atau menjadi 6.526.451.803 sehingga loan to asset ratio mengalami penurunan sebesar -7,35% atau menjadi 15,27%. Peningkatan pada total asset disebabkan oleh kenaikan pada komponen asset yaitu pada pos kas, penempatan pada bank lain, surat berharga, pinjaman yang diberikan, pendapatan yang masih akan diterima dan aktiva tetap.

Pada tahun 2004, manajemen mampu meningkatkan loan to asset ratio sebesar 5,56% menjadi 16,21%. Peningkatan ratio ini disebabkan oleh kenaikan pada loan sebesar 11,11% atau menjadi Rp.1.107.562.408 dan kenaikan pada total asset sebesar 5,26% atau menjadi Rp.6.869.949.266. Kenaikan pada total asset disebabkan oleh beberapa komponen aset yaitu pos kas, giro pada bank Indonesia, giro pada bank lain, pinjaman yang diberikan, penyertaan, aktiva tetap dan aktiva lain – lain.

Pada tahun 2005, manajemen mampu meningkatkan loan to asset ratio sebesar 30,57% menjadi 21,05%. Peningkatan ratio ini disebabkan oleh kenaikan pada loan sebesar 57,23% atau menjadi Rp.1.741.441.606 dan kenaikan pada total asset sebesar 20,42% atau menjadi Rp.8.272.965.227. Kenaikan pada total asset disebabkan oleh beberapa komponen aset yaitu pos kas, giro pada bank Indonesia, giro pada bank lain, pinjaman yang diberikan, penyertaan, aktiva tetap dan aktiva lain – lain.

## **2. Banking Ratio**

Tahun 2002, total pinjaman yang diberikan pada debitur sebesar Rp.974.654.919 sedangkan total deposito adalah sebesar Rp.5.152.506.381

sehingga nilai perbandingan antara pinjaman dengan deposito adalah sebesar 18,92%. Jika dibandingkan dengan syarat rasio maksimum untuk banking rasio sebesar 110% maka nilai rasio pada tahun ini tergolong baik karena tidak melampaui batas yang ditentukan. Sehingga bank tidak perlu khawatir akan terjadinya kekurangan likuiditas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan pihak bank untuk penyaluran kredit kepada debitur tidak melebihi batas maksimum.

Penyaluran dana untuk pembayaran (piutang) pada tahun 2003 naik yaitu menjadi Rp.996.806.167 atau naik sebesar 2,27% dari tahun sebelumnya. Kebijakan alokasi pembiayaan yang besar dapat diimbangi dengan kenaikan total deposito yang besar pula dari tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar Rp.5.438.756.736 atau naik 5,56% dari tahun sebelumnya. Meningkatnya dana yang diperoleh dari pihak ketiga/deposan tersebut menunjukkan semakin besarnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada Bank Mandiri.

Adanya kenaikan yang berimbang pada tahun 2003 antara total pembiayaan dengan total deposito menyebabkan banking rasio tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu menjadi 18,33% sehingga dibawah batas maksimum 110%. Kondisi tersebut tidak menimbulkan kekhawatiran timbulnya likuiditas.

Tahun 2004, banking rasio mengalami kenaikan sebesar 5,56 % menjadi 19,35%. Total pinjaman mengalami kenaikan sebesar 11,11% menjadi Rp.1.107.562.408 dan total deposito mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 5,26% menjadi Rp.5.725.007.090 Kenaikan total deposito lebih kecil dibanding kenaikan total pinjaman, sehingga loan to aset rasio menunjukkan

kenaikan dari tahun sebelumnya dan sesuai dengan rasio yang disyaratkan Bank Indonesia.

Perkembangan yang baik terjadi pada tahun 2005. Angka rasio yang dicapai yaitu 24,75% merupakan hasil perbandingan antara total loan sebesar Rp.1.741.441.606 dengan total deposito sebesar Rp.7.037.505.627. Kenaikan yang terjadi pada total loan sebesar 57,23%, sedangkan total deposito naik sebesar 22,93%. Peningkatan total deposito yang lebih besar dari total loan menunjukkan adanya kebijakan bank untuk mencukupi likuiditas yang memadai dan berada pada tingkat yang lebih aman.

### **3. Cash Rasio**

Tahun 2002 perbandingan antara aset kas dengan kewajiban yang harus dibayar yaitu 12,26% sehingga diatas batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Total kas aset yaitu Rp.676.899.340 terdiri dari komponen kas dan giro, sedangkan total pinjaman yang harus segera dibayar atau jatuh tempo yaitu Rp.5.522.169.900 terdiri dari giro, tabungan, deposito dan kewajiban segera lainnya. Jadi hutang yang jatuh tempo sebesar Rp.5.522.169.900 dijamin dengan cash aset sejumlah Rp.676.899.340.

Perbandingan antara cash aset dengan pinjaman yang jatuh tempo pada tahun 2003 menunjukkan rasio meningkat sebesar 9,48% menjadi 13,42%. Rasio tersebut berada diatas batas minimum ketentuan Bank Indonesia sebesar 5%. Komponen kas aset mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 11,76% atau menjadi Rp.756.534.557, sedangkan pinjaman segera dibayar meningkat sebesar 2,08% atau menjadi Rp.5.637.215.107. Kenaikan pada pinjaman segera

dibayar lebih besar dari kenaikan pada cash aset, sehingga terjadi penurunan pada cash rasio pada tahun sebelumnya.

Cash rasio tahun 2004 meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 9,48% menjadi 13,42%. Peningkatan pada rasio disebabkan oleh kenaikan pada liquid aset sebesar 5,26% atau menjadi Rp.796.352.165. dan kenaikan pada pinjaman yang segera dibayar sebesar 2,04% atau menjadi Rp. 5.752.260.313. Cash rasio pada tahun ini diatas ketentuan batas minimum 5%.

Cash rasio pada tahun 2005 meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 80,53% menjadi 24,99%. Peningkatan pada rasio disebabkan oleh kenaikan pada liquid aset sebesar 123,91% atau menjadi Rp.1.783.098.336. dan kenaikan pada pinjaman yang segera dibayar sebesar 24,03% atau menjadi Rp. 7.134.321.382. Cash rasio pada tahun ini diatas ketentuan batas minimum 5%.

#### 4.2.2. Rasio Solvabilitas

Hasil perhitungan rasio solvabilitas PT. Bank Mandiri Syariah periode tahun 2002-2005 terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 6.**  
**Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas**  
**PT. Bank Mandiri Syariah**  
**tahun 2002-2005**  
**(Jumlah dalam ribuan rupiah )**

Tahun	Equity Capital	Naik (Turun)	Total Aset	Naik (Turun)	Primary Rasio	Naik (Turun)
2002	342.432.170		4.312.954.149		7,94%	
2003	439.015.603	28,21%	5.908.156.369	36,99%	7,43%	-6,41%
2004	548.769.504	25,00%	6.869.949.266	16,28%	7,99%	7,50%
2005	632.588.785	15,27%	8.272.965.227	20,42%	7,65%	-4,28%
Tahun	Equity Capital	Naik (Turun)	Pinjaman + Sekuritas	Naik (Turun)	Capital adequacy Rasio	Naik (Turun)

2002	346.822.327		2.632.879.683		13,17%	
2003	439.015.603	26,58%	3.375.486.773	28,21%	13,01%	-1,27%
2004	548.769.504	25,00%	4.500.649.030	33,33%	12,19%	-6,25%
2005	632.588.785	15,27%	4.306.040.138	-4,32%	14,69%	20,48%

Sumber: laporan Bank Mandiri Syariah tahun 2002-2005 yang telah diolah

### 1. Primary Ratio

Primary ratio digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan suatu bank untuk menutupi penurunan-penurunan asset yang disebabkan kerugian yang tidak dapat dihindari. Primary ratio merupakan perbandingan antara modal yang dimiliki sendiri oleh bank dengan total asset.

Tahun 2002, perbandingan antara modal sendiri dengan total asset sebesar 7,94% sehingga jumlah modal sendiri yang dimiliki bank yaitu Rp.342.432.170. Disisi lain total asset bank pada tahun ini berjumlah Rp.4.312.954.149. Jadi dengan rasio tersebut berarti bank mampu menutupi kerugian asset yang disebabkan oleh sesuatu yang tidak dapat dihindari sebesar 7,94%.

Tahun 2003, rasio modal sendiri dengan asset (primary rasio) turun - 6,41% atau menjadi 7,43%. Hal ini disebabkan oleh tambahan pada total aset yang cukup besar sehingga menjadi Rp.5.908.156.369. Sementara tambahan pada modal sendiri lebih kecil menjadi Rp.439.015.603. Secara prosentase selisih kenaikan total aset adalah 36,99% sehingga dengan penurunan pada rasio tersebut, kemungkinan untuk menjamin kerugian aset lebih besar.

Tahun 2004, rasio modal sendiri dengan asset (primary rasio) naik 7,50% atau menjadi 7,99%. Hal ini menyebabkan meningkatnya kemampuan bank dalam memperoleh resiko aset yang mengalami keuntungan dengan modal sendiri. Peningkatan rasio ini disebabkan oleh kenaikan pada modal sendiri dibanding

dengan total aset. Naiknya equity capital pada tahun 2004 sebesar 25,00% atau menjadi Rp.548.769.504 sedangkan kenaikan pada total aset sebesar 16,28% atau menjadi Rp.6.869.949.266 sehingga primary rasio pada tahun ini meningkat dari 7,50% menjadi 7,99% dari tahun sebelumnya.

Tahun 2005, equity capital mengalami kenaikan 15,27% atau menjadi Rp.632.588.785 sedangkan total aset naik sebesar 20,42% atau menjadi Rp.8.272.965.227 sehingga primary rasio turun cukup tajam sebesar -4,28% atau menjadi 7,65%. Semakin menurunnya angka primary rasio akan berakibat pada semakin besarnya resiko terhadap aset yang mengalami kerugian. Sehingga dengan rasio tersebut modal sendiri hanya dapat menjamin kerugian total aset sebesar 7,43% untuk tahun 2003 dan 7,65% untuk tahun 2005.

## **2. Capital Adequacy Ratio**

Capital adequacy ratio digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menanggulangi kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Capital adequacy ratio merupakan hasil perbandingan antara equity capital dengan total loan ditambah securities. ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang tingkat kecukupan modal adalah sebesar 8 %, sehingga bank yang berada dibawah standar tersebut dapat di kategorikan kekurangan modal.

Rasio kecukupan modal pada tahun 2002 sebesar 13,17% sehingga berada diatas ketentuan Bank Indonesia. Rasio tersebut merupakan hasil perbandingan antara equity capital sebesar Rp.346.822.327 dengan komponen pinjaman dan sekuritas sebesar Rp.2.632.879.683. Rasio kecukupan modal tersebut



menunjukkan bahwa manajemen bank masih belum banyak menggunakan modalnya untuk kegiatan operasional, sehingga bank mempunyai modal yang cukup banyak untuk menanggulangi kerugian yang oleh kegiatan perkreditan dan perdagangan surat berharga, atau setiap kerugian yang disebabkan oleh kegiatan perkreditan dan surat berharga dapat dijamin oleh modal sendiri sebesar 13,17%.

Tahun 2003 rasio kecukupan modal bank menurun sebesar -1,27% atau menjadi 13,01%, hal ini disebabkan oleh kenaikan pada pinjaman dan surat berharga lebih besar dari modal sendiri Hal tersebut menunjukkan makin meningkatnya kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Tahun 2003 equity capital naik sebesar 26,58% atau menjadi Rp.439.015.603. sedangkan pinjaman atau piutang dan surat berharga naik sebesar 28,21% atau menjadi Rp.3.375.486.773. sehingga capital adequacy rasio turun -1,27% atau menjadi 13,01%.

Tahun 2004 rasio kecukupan modal bank menurun sebesar -6,25% atau menjadi 12,19%, hal ini disebabkan oleh kenaikan pada pinjaman dan surat berharga lebih besar dari modal sendiri Hal tersebut menunjukkan makin meningkatnya kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Tahun 2004 equity capital naik sebesar 25,00% atau menjadi Rp.548.769.504 sedangkan pinjaman atau piutang dan surat berharga naik sebesar 33,33% atau menjadi Rp.4.500.649.030. sehingga capital adequacy rasio turun -6,25% atau menjadi 12,19%.

Tahun 2005 rasio kecukupan modal bank meningkat sebesar 20,48% atau menjadi 14,69%, hal ini disebabkan oleh prosentase kenaikan modal sendiri lebih

besar daripada kenaikan pada pinjaman dan sekuritas. Modal sendiri naik sebesar 15,27% atau menjadi Rp 632.588.785 sedangkan pinjaman dan sekuritas turun sebesar -4,32% atau menjadi Rp.4.306.040.138, sehingga setiap kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga dapat dijamin oleh modal sendiri sebesar 14,69%.

Dari analisis likuiditas dan solvabilitas dimuka dapat dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 7.**  
**Analisis Rasio Keuangan**  
**PT. Bank Mandiri Syariah**  
**tahun 2002-2005**

	Keterangan	Ketentuan BI	2002	2003	2004	2005
A	Rasio Likuiditas					
	1. Banking Ratio	Maximum 110%	18,92%	18,33%	19,35%	24,75%
	2. Cash Ratio	Minimum 5%	12,26%	13,42%	13,84%	24,99%
B	Rasio Solvabilitas					
	CAR	Minimum 8%	13,17%	13,01%	12,19%	14,69%

Sumber: laporan keuangan PT. Bank Mandiri Syariah tahun 2002-2005 yang telah diolah

#### 4.2.3. Rasio Rentabilitas

Hasil perhitungan rentabilitas usaha PT. Bank Mandiri syariah selama tahun 2002-2005 dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 8.**  
**Hasil Perhitungan Rasio Rentabilitas**  
**PT. Bank Mandiri Syariah**  
**tahun 2002-2005**  
**(Jumlah dalam ribuan rupiah)**

Tahun	Net Income	Naik (Turun)	Operasional Income	Naik (Turun)	Net Profit Margin	Naik (Turun)
2002	64.248.258		429.222.313		14,97%	
2003	87.412.596	36,05%	560.342.445	30,55%	15,60%	4,22%
2004	103.446.859	18,34%	689.228.100	23,00%	15,01%	-3,79%
2005	83.819.281	-18,97%	970.067.534	40,75%	8,64%	-
Tahun	Net Income	Naik (Turun)	Equity Capital	Naik (Turun)	Return On Equity Capital	Naik (Turun)
2002	65.211.555		342.432.170		19,04%	
2003	82.860.934	27,06%	439.015.603	28,21%	18,87%	-0,89%
2004	103.446.859	24,84%	548.769.504	25,00%	18,85%	-0,12%
2005	83.819.281	-18,97%	632.588.785	15,27%	13,25%	-
Tahun	Operasional Income	Naik (Turun)	Total Assets	Naik (Turun)	Return On Total Assets	Naik (Turun)
2002	421.676.092		3.522.690.145		11,97%	
2003	565.856.270	34,19%	5.504.203.352	56,25%	10,28%	14,12%
2004	689.228.100	21,80%	6.869.949.266	24,81%	10,03%	-2,41%
2005	970.067.534	40,75%	8.272.965.227	20,42%	11,73%	16,88%

Sumber : Laporan PT. Bank Mandiri syariah tahun 2002-2005 yang telah diolah

### 1. Net Profit Margin

Mengamati table yang tertera dimuka terlihat bahwa tahun 2002 sampai tahun 2005 angka net profit margin mengalami penurunan kecuali pada tahun 2003 yang mengalami peningkatan sebesar 4,22% dari tahun sebelumnya. Sehingga berada diatas rata-rata rasio tahun 2002-2005. Penurunan pada rasio ini menunjukkan penurunan pada kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan

bersih ditinjau dari pendapatan operasi, begitu pula sebaliknya pada peningkatan rasio.

Tahun 2002 pendapatan operasi yaitu berjumlah Rp.429.222.313 sedangkan pendapatan bersih sebesar Rp.64.248.258. Kemudian perbandingan antara kedua komponen tersebut menghasilkan rasio net profit margin sebesar 14,97%. Jika dikomparasikan dengan rata-rata 13,5% maka rasio tahun ini di atas rata-rata tersebut.

Pada tahun 2003 terjadi kenaikan pada laba bersih sebesar 36,05% sehingga menjadi Rp.87.412.596. Begitu juga kenaikan terjadi pada pendapatan usaha sebesar 30,55% atau menjadi Rp.560.342.445. Perbandingan antara kedua komponen tersebut menghasilkan rasio net profit margin sebesar 15,60%. Dilihat dari rata-rata rasio maka rasio tahun ini di atas rata-rata.

Perbandingan antara laba bersih dengan laba operasi pada tahun 2004 mengalami penurunan sebesar -3,79% atau menjadi 15,01% sehingga jika dikomparasikan dengan rata-rata rasio maka rasio tersebut di atasnya. Laba bersih pada tahun ini naik 18,34% sehingga menjadi Rp.103.446.859 sedangkan pendapatan usaha mengalami kenaikan sebesar 23% atau menjadi Rp.689.228.100. Hal ini menyebabkan turunnya rasio menjadi 15,01%.

Perbandingan antara laba bersih dengan laba operasi pada tahun 2005 mengalami penurunan sebesar -42,43% atau menjadi 8,64% sehingga jika dikomparasikan dengan rata-rata rasio maka rasio tersebut dibawahnya. Laba bersih pada tahun ini turun -18,97% sehingga menjadi Rp.83.819.281 sedangkan

pendapatan usaha mengalami kenaikan sebesar 40,75% atau menjadi Rp.970.067.534. Hal ini menyebabkan turunnya rasio menjadi 8,64%.

## **2.Return On Equity Capital**

Rasio rentabilitas dengan menggunakan formula return on equity capital berfungsi untuk menghitung kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dengan tinjauan modal sendiri yang dimiliki. Return on equity capital yang dimiliki bank untuk tahun 2002-2005 mengalami penurunan yaitu dari 19,04%-13,25%. Menurunnya angka rasio ini dari tahun ketahun menunjukkan semakin meningkatnya kemampuan bank dalam mengelola dana yang berasal dari modal sendiri untuk dapat menghasilkan pendapatan bersih. Besarnya rata-rata rasio tahun 2002-2005 sebesar 17,5% sehingga perolehan angka rasio pada tahun 2002-2004 diatas rata-rata tersebut.

Tahun 2002 perbandingan antara laba bersih sebesar Rp.65.211.555 dan modal sendiri sebesar Rp.342.432.170 menghasilkan return on equity capital sebesar 19,04%. Besarnya rasio ini masih diatas rata-rata rasio tahun 2002-2005 yaitu 17,5%.

Pada tahun 2003 terjadi peningkatan pada net income sebesar 27,06% atau menjadi Rp.82.860.934, sedangkan modal sendiri naik 28,21% atau menjadi Rp.439.015.603. sehingga return on equity capital turun -0,89% menjadi 18,87%. Penurunan rasio pada tahun ini menyebabkan angka rasio semakin diatas rata-rata rasio tahun 2002-2005. Kondisi ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola dana dari modalnya sendiri.

Pada tahun 2004 terjadi peningkatan pada net income sebesar 24,84% atau menjadi Rp.103.446.859, sedangkan modal sendiri naik 25,06% atau menjadi Rp.548.769.504. sehingga return on equity capital turun -0,12% menjadi 18,85%. Penurunan rasio pada tahun ini menyebabkan angka rasio semakin diatas rata-rata rasio tahun 2002-2005. Kondisi ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola dana dari modalnya sendiri.

Tahun 2005 terjadi penurunan pada net income sebesar -18,97% atau menjadi Rp.83.819.281, sedangkan modal sendiri naik 15,27% atau menjadi Rp.632.588.785, sehingga return on equity capital turun -29,71% menjadi 13,25%. Penurunan rasio pada tahun ini menyebabkan angka rasio semakin dibawah rata-rata rasio tahun 2002-2005. Kondisi ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola dana dari modalnya sendiri.

### **3.Return On Total Aset**

Tabel dimuka menunjukkan bahwa rasio on total aset tahun 2002-2005 menunjukkan angka yang turun naik 11,97% sampai 11,73%. Rata-rata rasio kelima tahun tersebut sebesar 11% sehingga peningkatan angka rasio pada tahun 2002 dan 2005 diatas rata-rata tersebut.

Tahun 2002 return on total aset sebesar 11,97% diperoleh dari perbandingan antara oprasional income sebesar Rp.421.676.092 dengan total aset sebesar Rp.3.522.690.145. Tahun 2003 return on total aset turun sebesar -14,12% menjadi 10,28% sedangkan operasional income naik 34,19% atau menjadi Rp.565.856.270. Kenaikan tersebut diimbangi dengan kenaikan total aset sebesar

56,25% atau menjadi Rp.5.504.203.352. Angka rasio pada tahun 2003 dibawah rata-rata.

Tahun 2004 return on total aset turun sebesar -2,41% menjadi 10,03% sedangkan operasional income naik 21,80% atau menjadi Rp.689.228.100. Kenaikan tersebut diimbangi dengan kenaikan total aset sebesar 24,81% atau menjadi Rp.6.869.949.266. Angka rasio pada tahun 2004 dibawah rata-rata.

Tahun 2005 return on total aset naik sebesar 16,88% menjadi 11,73% sedangkan operasional income naik 40,75% atau menjadi Rp.970.067.534. Kenaikan tersebut diimbangi dengan kenaikan total aset sebesar 20,42% atau menjadi Rp.8.272.965.227. Angka rasio pada tahun 2005 diatas rata-rata.



### 4.3. Analisis Komperatif

Pengukuran rasio keuangan pada Bank Mandiri konvensional di komparasikan pada bank mandiri syariah untuk lebih mendapatkan makna, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 9.**  
**Analisis Komparatif Antara**  
**PT Bank Mandiri konvensional dengan Bank Bank Mandiri syariah**  
**Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas**  
**Tahun 2002-2005**

No	Keterangan	2002	2003	2004	2005	X
<b>A</b>	<b>Rasio Likuiditas</b>					
1.	Loan to aset rasio					
	-Bank Mandiri konvensional	22,5%	22,79%	34,57%	36,02%	28,97%
	-bank Mandiri Syariah	16,48%	15,27%	16,12%	21,05%	17,23%
2.	Banking rasio					
	- Bank Mandiri konvensional	30,60%	31,79%	48,79%	45,99%	39,3%
	-bank Mandiri Syariah	18,92%	18,33%	19,35%	24,75%	20,34%
3.	Cash rasio					
	- Bank Mandiri konvensional	6,39%	8,05%	10,45%	11,03%	8,98%
	-bank Mandiri Syariah	12,26%	13,42%	13,84%	24,99%	16,13%
<b>B</b>	<b>Rasio Solvabilitas</b>					
1.	Primary rasio					
	- Bank Mandiri konvensional	5,76%	8,18%	10,05%	8,81%	8,2%
	-bank Mandiri Syariah	7,94%	7,43%	7,99%	7,65%	7,75%
2.	Capital adequacy rasio					
	- Bank Mandiri konvensional	24,76%	26,02%	25,37%	22,03%	24,54%
	-bank Mandiri Syariah	13,17%	13,01%	12,19%	14,69%	13,26%
<b>C</b>	<b>Rasio Rentabilitas</b>					
1.	Net Profit Margin					
	- Bank Mandiri konvensional	10,46%	11,74%	24,32%	2,61%	12,28%
	-bank Mandiri Syariah	14,97%	15,60%	15,01%	8,64%	13,55%
2.	Return on equity					
	- Bank Mandiri konvensional	24,84%	15,83%	21,08%	2,60%	16,09%
	-bank Mandiri Syariah	19,04%	18,87%	18,85%	13,25%	17,50%
3.	Return on total aset					
	- Bank Mandiri konvensional	13,69%	11,03%	8,71%	8,78%	10,55%
	-bank Mandiri Syariah	11,97%	10,28%	10,03%	11,73%	11%

Sumber: laporan keuangan PT. Bank Mandiri konvensional dan syariah tahun 2002-2005 yang telah diolah



## 1. Rasio Likuiditas

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada rasio likuiditas kemampuan PT. Bank Mandiri syariah untuk memberikan kredit dari total aset yang tersedia (loan to aset rasio) masih lebih rendah dibanding kemampuan PT. Bank Mandiri konvensional. Hal ini dapat dilihat pada rasio per tahun dari tahun 2002-2005 ataupun dari rata-rata rasio selama tahun 2002-2005. Rata-rata loan to aset rasio Bank Mandiri syariah 17,23% dan rata-rata Bank Mandiri konvensional 28,97%.

Besarnya loan to deposito rasio (banking rasio) 2002-2005 PT. Bank Mandiri syariah dan konvensional cukup baik karena tidak melampaui batas maksimum rasio yang ditentukan Bank Indonesia, yaitu 110%. Jika dikomparasikan dengan rasio PT. Bank Mandiri konvensional maka PT. Bank Mandiri syariah masih dibawahnya.

Kemampuan Bank Mandiri syariah dalam memenuhi kewajiban segera dibayar dengan liquid asetnya (cash rasio) selama tahun 2002-2005 berada diatas cash rasio bank konvensional, baik cash rasio per tahun maupun cash rasio rata-rata selama 2002-2005.

## 2. Rasio Solvabilitas

Primary rasio PT. Bank Mandiri syariah tahun 2002-2005 berada dibawah Bank Mandiri konvensional, baik dari rasio per tahun atau rata-rata rasio selama 4 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan permodalan Bank Mandiri konvensional untuk menutupi penurunan aset yang disebabkan kerugian yang tidak dapat dihindari lebih besar daripada kemampuan PT. Bank Mandiri syariah untuk melakukan hal tersebut.

Besarnya adequacy rasio PT. Bank Mandiri konvensional tahun 2002-2005 berada diatas Bank Mandiri syariah ditinjau dari rata-rata selama 4 tahun maupun per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan permodalan Bank Mandiri konvensional dalam menanggulangi kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan perkreditan dan perdagangan surat berharga lebih besar daripada kemampuan Bank Mandiri syariah.

### **3.Rasio Rentabilitas**

Net profit margin PT. Bank Mandiri syariah selama tahun 2002-2005 menunjukkan angka yang fluktuatif begitu pula rasio pada Bank Mandiri konvensional. Dilihat dari rata-rata rasio tahun 2002-2005 antar kedua bank tersebut menunjukkan angka yang tidak jauh berbeda, rata-rata rasio Bank Mandiri syariah 13,55% sedangkan Bank Mandiri konvensional 12,28%.

Kemampuan Bank Mandiri syariah dalam memperoleh keuntungan bersih dengan tinjauan modal sendiri yang dimiliki (return on equity capital) dari tahun 2002-2005 menunjukkan masih diatas Bank Mandiri konvensional dilihat dari rasio per tahun maupun rata-ratanya selama 4 tahun.

Adapun jika dilihat dari rasio return on total aset selama tahun 2002-2005 maka rasio Bank Mandiri syariah relatif sama dengan Bank Mandiri konvensional, sehingga kemampuan mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan antar keduanya cukup berimbang.

#### 4.4. Uji Perbedaan Bank Mandiri Konvensional dan Bank Mandiri Syariah

Analisis dilakukan dengan menggunakan Uji T. Uji T digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Hal ini dapat dilihat di bawah ini :

##### 4.4.1. LIKUIDITAS

Tabel 10. Rangkuman uji t rasio likuiditas

Aspek	Rata-rata		T
	Syariah	Konvensional	
Loan to asset rasio	17.095%	29.97%	-3.706
Banking rasio	20.3375%	75.870%	-4.385
Cash rasio	16.5200%	8.9800%	2.489

Hasil analisis uji t dapat diketahui dari tabel di atas. Nilai rata-rata Loan to aset untuk bank syariah sebesar 17.095% sedangkan konvensional 29.97%. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Loan to aset antara syariah dengan konvensional maka dilihat nilai signifikan pada uji t. Jika nilai signifikan pada uji t  $< 0,05$  (5%) maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan. Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t signifikan pada level 5% sehingga disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara Loan to aset bank syariah dengan konvensional. Dimana Loan to aset konvensional cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Loan to aset bank syariah.

Hasil analisis uji t dapat diketahui dari tabel di atas. Nilai rata-rata Banking rasio untuk bank syariah sebesar 20.3375% sedangkan konvensional 75.870%. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Banking rasio antara syariah dengan konvensional maka dilihat nilai signifikan pada uji t. Jika nilai signifikan pada uji t  $< 0,05$  (5%) maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan.

Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t signifikan pada level 5% sehingga disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara Banking rasio bank syariah dengan konvensional. Dimana Banking rasio konvensional cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Banking rasio bank syariah.

Hasil analisis uji t dapat diketahui dari tabel di atas. Nilai rata-rata Cash rasio untuk bank syariah sebesar 16.5200% sedangkan konvensional 8.9800%. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Cash rasio antara syariah dengan konvensional maka dilihat nilai signifikan pada uji t. Jika nilai signifikan pada uji t  $<0,05$  (5%) maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan. Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t signifikan pada level 5% sehingga disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara Cash rasio bank syariah dengan konvensional. Dimana Cash rasio syariah cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Cash rasio bank konvensional.

#### 4.4.2. SOLVABILITAS

Tabel 11. Rangkuman uji t rasio solvabilitas

Aspek	Rata-rata		T
	Syariah	Konvensional	
CAR	13.2650%	24.5450%	-11.057
Primary rasio	7.0100%	8.2000%	-1.144

signifikan level 5%

Hasil analisis uji t dapat diketahui dari tabel di atas. Nilai rata-rata CAR untuk bank syariah sebesar 13.2650% sedangkan konvensional 24.5450%. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan CAR antara syariah dengan konvensional

maka dilihat nilai signifikan pada uji t. Jika nilai signifikan pada uji t  $<0,05$  (5%) maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan. Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t signifikan pada level 5% sehingga disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara CAR bank syariah dengan konvensional. Dimana CAR konvensional cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan CAR bank syariah.

Hasil analisis uji t dapat diketahui dari tabel di atas. Nilai rata-rata Primary rasio untuk bank syariah sebesar 7.0100% sedangkan konvensional 8.2000%. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Primary rasio antara syariah dengan konvensional maka dilihat nilai signifikan pada uji t. Jika nilai signifikan pada uji t  $<0,05$  (5%) maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan. Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t signifikan pada level 5% sehingga disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara Primary rasio bank syariah dengan konvensional. Dimana Primary rasio konvensional cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Primary rasio bank syariah.

#### 4.4.3. RENTABILITAS

Tabel 12. Rangkuman uji t rasio rentabilitas

Aspek	Rata-rata		T
	Syariah	Konvensional	
Net profit margin	13.4375%	12.2825%	0.242
Return on equity	17.5025%	16.0875%	0.279
Return on total aset	9.3325%	10.5525%	-0.782

signifikan level 5%

Hasil analisis uji t dapat diketahui dari tabel di atas. Nilai rata-rata Net profit margin untuk bank syariah sebesar 13.4375% sedangkan konvensional 12.2825%. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Net profit margin antara syariah dengan konvensional maka dilihat nilai signifikan pada uji t. Jika nilai signifikan pada uji t  $<0,05$  (5%) maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan. Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t signifikan pada level 5% sehingga disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara Net profit margin bank syariah dengan konvensional. Dimana Net profit margin syariah cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Net profit margin bank konvensional.

Hasil analisis uji t dapat diketahui dari tabel di atas. Nilai rata-rata Return on equity untuk bank syariah sebesar 17.5025% sedangkan konvensional 16.0875%. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Return on equity antara syariah dengan konvensional maka dilihat nilai signifikan pada uji t. Jika nilai signifikan pada uji t  $<0,05$  (5%) maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan. Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t signifikan pada level 5% sehingga disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara Return on equity bank syariah dengan konvensional. Dimana Return on equity syariah cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Return on equity bank konvensional.

Hasil analisis uji t dapat diketahui dari tabel di atas. Nilai rata-rata Return on total aset untuk bank syariah sebesar 9.3325% sedangkan konvensional 10.5525%. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Return on total aset antara syariah dengan konvensional maka dilihat nilai signifikan pada uji t. Jika

nilai signifikan pada uji  $t < 0,05$  (5%) maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan. Hasil uji  $t$  pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai  $t$  signifikan pada level 5% sehingga disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara Return on total aset bank syariah dengan konvensional. Dimana Return on total aset bank konvensional cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Return on total aset bank syariah.

